Mata Panah Bergerigi dari Situs Pamangkulang Batua dan Batang Matasapo, Sulawesi Selatan

BUDIANTO HAKIM

Pendahuluan

Dalam alam prasejarah corak kehidupan manusia sangat ditentukan dan tergantung pada lingkungan di mana mereka berada. Oleh sebab itu, pada masa tersebut manusia senantiasa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bersamaan dengan adanya tuntutan dari alam itu, maka dengan sendirinya manusia telah mewujudkan dirinya sebagai makhluk berbudaya. Kebudayaan ini mula-mula berkembang dan didukung oleh teknologi yang masih sederhana, yang kemudian lambat laun berkembang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Alat-alat yang terbuat dari bahan batuan merupakan alat yang paling dominan dipakai oleh manusia prasejarah dalam mendukung kehidupannya. Pembuatan alat batu pada masa prasejarah menunjukkan pula teknologi yang berbeda (berkembang) dari setiap fase, baik dari segi teknik pengerjaan, pemilihan bahan, dan variasi jenis dan fungsinya. Salah satu jenis alat batu yang memperlihatkan perkembangan itu adalah jenis mata panah. Temuan mata panah tersebut pada suatu situs memberi indikasi adanya aktivitas perburuan hewan di masa lalu.

Teknologi pembuatan alat batu jenis mata panah (khususnya yang bergerigi) oleh para ahli diperkirakan telah ada sejak "masa berburu tingkat lanjut", tetapi pada masa tersebut masih menunjukkan teknologi yang sederhana. Menurut penafsiran ahli arkeologi, jenis mata panah bergerigi yang dibuat secara intensif dengan teknik pengerjaan lebih baik atau lebih teliti baru ada pada masa neolitik yang berlangsung sekitar 10.000 tahun yang lalu. Pada masa ini manusia sudah hidup menetap, bercocok tanam, dan beternak, disamping berburu (Soejono, et.al, 1984:139).

Penelitian terhadap alat-alat batu termasuk jenis mata panah di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa ahli, antara lain Firtz dan Paul Sarasin (1902), Stein Callenfels (1920—1938), A.A. Cense (1933), I.C. Glover (1970—1976), van Heekeren (19370—1972), von Heine Geldren (1920), D.J. Mulvaney dan R.P. Soejono (1970) dan lain-lain. Dari hasil penelitian para ahli tersebut diketahui bahwa daerah penemuan yang terpenting di Indonesia sebagai sentra pembuatan alat batu jenis mata panah bergerigi adalah di daerah Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Persebaran mata panah bergerigi di Jawa Timur meliputi: Tuban (Gua Gede dan Gua Kandang), Sampung (Gua Lawa), Besuki (Gua Petpura), Bojonegoro (Gua Kramat

dan Gua Lawang), dan Punung (Bukit Song Agung, Sembungan dan Gua Galuh). Kedua daerah sentra penemuan dan persebaran mata panah tersebut masing-masing memiliki ciri yang berbeda, baik dari segi pengerjaan maupun dari segi bahan batu yang dipergunakan (Ibid, 1984 : 185-186).

Ciri-ciri mata panah

Mata panah bergerigi yang ditemukan di Sulawesi Selatan disebut juga Lancipan Maros (*Maros Point*). Istilah tersebut dilatar-belakangi oleh tempat atau daerah di mana jenis alat semacam ini ditemukan pertama kali, yaitu di sekitar situs-situs gua prasejarah Maros yaitu: Gua cakondo, Gua Karrasa, Gua Sarippa, Leang-leang, Gua Pettae, Gua Ululeba, Gua Balisao dan lain-lain yang jumlahnya sangat banyak. Penelitian selanjutnya membuktikan bahwa temuan mata panah bergerigi tidak saja terdapat di daerah Maros, tetapi juga ditemukan di Gua-gua prasejarah di pegunungan kapur dalam wilayah Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Bone, dan di Gua Sodong Kabupaten Soppeng (lihat Heekeren, 1939-1957; Soejono, 1984: 187). Bahkan, jenis mata panah bergerigi ditemukan pula di situs terbuka, seperti Kalumpang (Mamuju) dan situs Bukit Bikulung (Gowa).

Adapun ciri-ciri mata panah *typical* yang ditemukan di Sulawesi Selatan secara umum memperlihatkan penampang yang berbentuk segi tiga dengan sisi tajaman dua arah (bifasial), bergerigi, sejajar; bagian pantat atau dasarnya bersayap dan cekung (untuk penempatan gagang). Ciri teknologi alat itu tampak pada pengerjaannya yang tidak secara menyeluruh, tetapi hanya pada bagian tajaman saja. Dari bahannya secara umum mata panah Sulawesi Selatan terbuat dari batu kalsedon dan kwarsa, serta memiliki ukuran panjang antara 2-4 cm, lebar bagian basis atau dasar antara 1-2 cm, dan tebal antara 3-5 mm. Sesuai dengan bentuk dan ciri mata panah dari Sulawesi Selatan yang memiliki persamaan dengan mata panah yang ditemukan di Jepang dan Manchuria (Indocina), maka sebagian ahli arkeologi berpendapat bahwa teknologi pembuatan mata panah bergerigi yang ditemukan di Sulawesi Selatan telah mendapat pengaruh dari Jepang. Sedangkan ahli arkeologi lainnya Mulvaney dan Soejono berpendapat bahwa persamaan mata panah tersebut sebaiknya dicari di daerah Australia utara (Lihat Mulvaney dan Soejono, 1970; Soejono, dkk, 1984: 140). Namun demikian, persamaan ciri mata panah tersebut tidaklah berarti bahwa mata panah yang ditemukan di Sulawesi Selatan betul mendapat pengaruh dari Jepang atau Indocina, akan tetapi kemungkinan hanya faktor kebetulan saja memiliki ciri dan bentuk yang sama. Hal ini biasa disebut "teknokompleks", yang menurut David Clarke (1968) seperti dikutip oleh Daud Aris Tanudirjo (1985) adalah merupakan *"A group of cultures characterized by assemblages sharing a polythetic range but differing specific type of the some general families of artefact type, share as a widely diffused and interlinked response to common factors in enviroment, economy dan technology"*.

Jadi pada prinsipnya kemiripan pada beberapa jenis artefak adalah hasil yang ditimbulkan karena perkembangan sistem budaya mandiri (independent) sebagai akibat kesamaan strategi matapencaharian dalam lingkungan dan kondisi teknologi yang sama pula (Tanudirjo, 1985 : 111—112).

Tipe budaya tersebut di atas, yang pendukungnya hidup di dalam gua-gua dengan peralatan kerja, seperti mata panah bergerigi, serpih-bilah, mikrolit, alat-alat tulang, alat-alat kerang, gerabah, dan seni lukis pada dinding gua disebut oleh para ahli dengan istilah "Budaya Toala" (*Toalean culture*). Istilah ini mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Firtz dan Paul Sarasin pada tahun 1902 di daerah Maros. Dalam penelitian tersebut, mereka masih menjumpai orang-orang yang hidup dan menetap di dalam gua-gua. Orang yang hidup dalam gua itu, oleh masyarakat setempat disebut "*Toala*" (*to=orang* dan *ala=hutan).* Menurut Fritz dan Paul Sarasin, orang Toala kemungkinan keturunan orang Wedda yang ada di Ceylon, karena tidak memiliki persamaan fisik dengan suku Bugis yang bermukim di sekitar gua-gua itu. Sedang W.A. Mijsberg (1941) berpendapat bahwa orang Toala memiliki persamaan jasmaniah dengan orang Bugis (Soejono, dkk, 1984 : 140).

Mata panah bergerigi dari Pamangkulang Batua

Situs Pemangkulang Batua, terletak di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa atau berada kurang lebih 10 km dari selatan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar). Mata Panah di situs tersebut ditemukan pada tahun 1987 oleh tim penelitian SSPHAP (*South Sulawesi Prehistoric and Historical Archaeology Project)* yang dipimpin oleh David Bulbeck, ketika itu mahasiswa S3 dari ANU (*Australia National University*) yang sedang melakukan survei di sekitar DAS Jeneberang. Mata Panah dari situs Pemangkulang Batua, memiliki ciri-ciri yang sama dengan mata panah yang ditemukan di daerah lain di Sulawesi Selatan baik teknologi maupun tipologi (lihat laporan penelitian SSPHAP, 1987—1990 dan Bulbeck, 1996-1997).

Jika melihat keadaan dan kondisi lingkungan di sekitar situs dan ciri-ciri dari temuan tersebut, maka penulis yang juga salah satu dari anggota tim SSPHAP berasumsi bahwa mata panah bergerigi yang ditemukan di situs Pemangkulan Batua itu kemungkinan berasal dari tempat lain atau mungkin merupakan tinggalan dari kegiatan perburuan manusia prasejarah yang bermukim disekitar Maros. Dugaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa di sekitar situs tidak ditemukan adanya bahan baku dan sisa pengerjaan alat batu tersebut (tatal), juga berdasarkan dari pendapat para ahli yang mengatakan bahwa areal perburuan manusia prasejarah dapat mencapai radius 25 km persegi. Sedangkan jarak antara Maros dan Gowa kira-kira tidak lebih dari 30 km atau daerah yang berbatasan.

Mata panah bergerigi dari Batang Matasapo

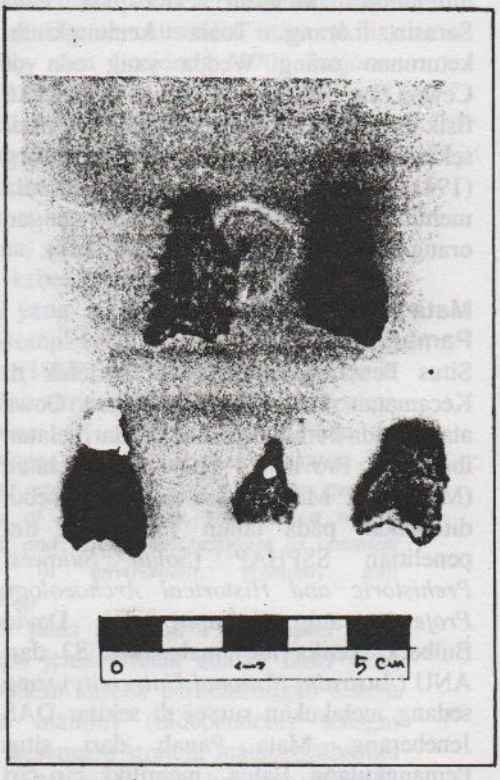
Situs Batangmatasapo termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Batangmatasapo, Kabupaten Selayar, yang terletak kurang lebih 300 km dari selatan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar). Situs ini lokasinya berada di pedalaman yang bentang lahannya berbukit dan disekitarnya merupakan areal pemukiman penduduk dan areal hutan.

Riwayat penemuan alat mata panah di situs tersebut, diawali ketika penulis bersama tim penelitian arkeologi Unhas sedang mengumpulkan data dalam rangka penyusunan skripsi. Penelitian itu berlangsung tahun 1986 yang difokuskan pada sebuah peninggalan kompleks makam kuna dari masa Islam, namun ketika

penulis bersama salah seorang teman dari tim tersebut sedang mengamati lingkungan sekitar makam, tanpa disengaja ditemukan sebuah mata panah bergerigi. Selanjutnya secara serentak tim kami mengadakan survei dengan menyisir areal di sekitar situs makam tersebut dengan radius 1 km. Dari survei itu, dikumpulkan beberapa mata panah yang sejenis. Pengamatan sementara *(attribute state)* terhadap temuan alat-alat mata panah dari situs Batangmatasapo, yaitu secara tipologi dan teknologi tidak menunjukkan perbedaan dengan alat-alat mata panah bergerigi yang ditemukan di tempat lain di Sulawesi Selatan. Hanya bahan baku mata panah dari situs tersebut yang terbuat dari batu berwarna hitam dan seluruh permukan alatnya menunjukkan bekas bakar. Menurut analisis kami, kemungkinan bekas bakar pada alat tersebut disebabkan oleh akibat pembakaran yang tidak disengaja ketika penduduk setempat sedang membakar lahan untuk perladangan. Atau mungkin bekas bakar itu merupakan unsur kesengajaan dalam penggunannya. Untuk mengetahui kebenaran hal itu tentunya masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Hingga sekarang belum ada penelitian yang berkenaan dengan penemuan alat batu tersebut. Dan sekarang alat mata panah itu berada ditangan salah seorang staf pengajar Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin.

Penutup

Penemuan alat-alat batu jenis mata panah bergerigi di situs Pemangkulan Batua dan Batangmatasapo itu, telah menambah lagi data dan koleksi tentang daerah persebaran alat-alat mata panah bergerigi di Indonesia atau Sulawesi Selatan khususnya. Selain itu, dengan ditemukannya alat-alat mata panah bergerigi dari kedua situs tersebut, memperjelas pula bahwa budaya Toala tidak saja didukung oleh manusia yang bermukim di dalam gua-gua, tetapi juga oleh manusia yang bermukim di situs terbuka. Mengingat situs tersebut terbilang baru, oleh sebab itu perlu kiranya diadakan penelitian dan seyogyanya situs ini segera dilindungi. Usaha semacam ini merupakan suatu langkah yang tepat agar benda-benda cagar budaya dan situs arkeologi dapat bertahan atau lestari, yang tentunya di masa kini dan akan datang disaksikan oleh generasi kita.



Beberapa contoh mata panah bergerigi dari Situs Pamangkulang Batua

Daftar Pustaka

Bulbeck, David. 1996-1997. "The Bronze-Iron Age Of South Sulawesi, Indonesia: Mortuary Traditions, Metallurgy And Trade", in *Ancient Chinese And Southeast Asian Bronze Age Cultures*" (The Proceeding of a Conference held at the Edith and Joy London Foundation Property), Kioloa, NSW, 8-12 February 1988), Taipe: SMC Publishing Inc.

Hakim, Budianto. 1990. Temuan Alat-alat Batu Sisi Timur Sungai Walanae, Mallinrung,, Kabupaten Bone, Ujungpandang: Skripsi. Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Heekern, van. H.R, 1937 , "Aanteekeningen over een ingraving in de Liang Karassa nabij Maros". *Tropisch Nederland* 10.

——— 1937. "De Liang Saripa, een neolithische station nabij Maros (Zuid Celebes)", *TBG*, No. 79.Mulvaney, D.J. and Soejono, R.P,*The Proceeeding of a Conference held at the Edith and Joy London Foundation property*, Kioloa, NSW 8—12 February 1988). Taipe : SMC Publishing Inc.

——— 1947. "Rapport over de ontraving van de Bola Batue nabij Badjo, Bone, Zuid-Celebes",*Oudheidkundige erslag*, Batavia.

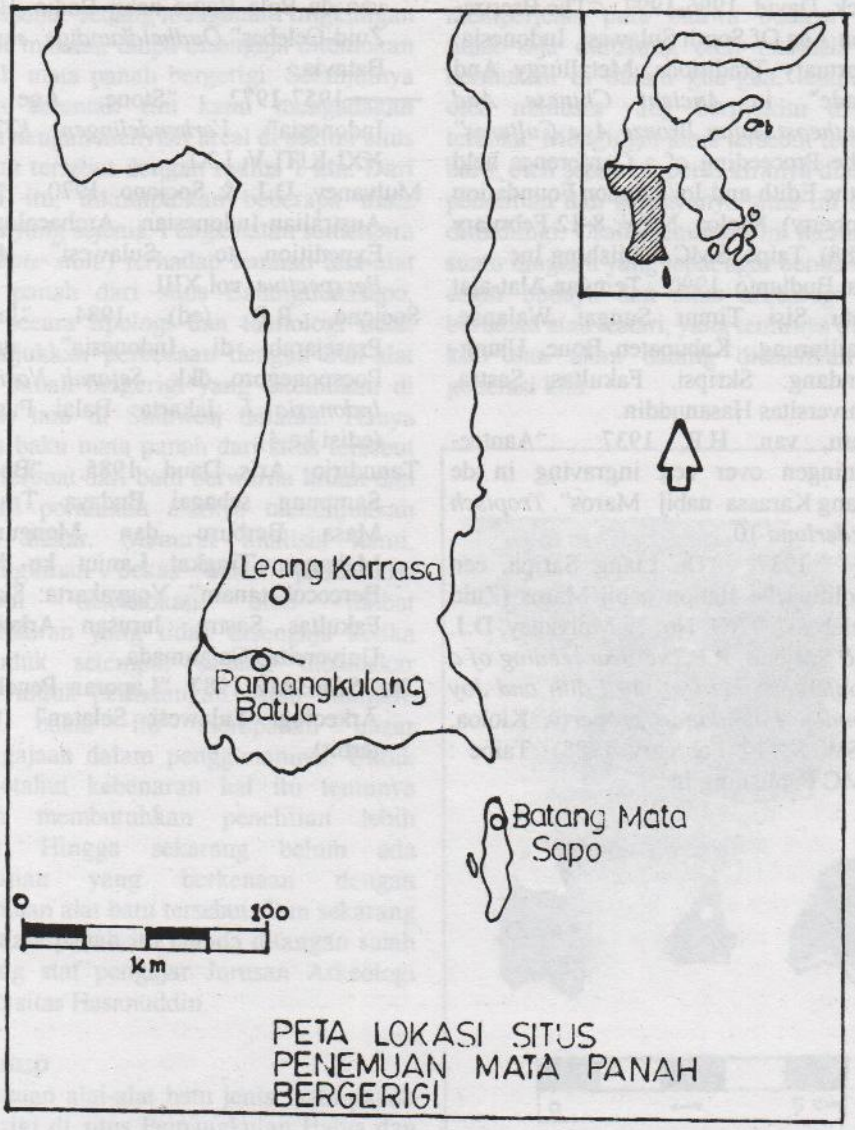
———1957-1972. "Stone Age of Indonesia". *Verhendelingen KITLV*, XXI-KITLV, LXI.

Mulvaney, D.J. & Soejono. 1970. "The Australian-Indonesian Archaeological Expedition to Sulawesi". *Asian Perspective*, vol.XIII.

Soejono, R.P. (ed). 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam Poesponegoro, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka (edisi ke-4).

Tanudirjo, Aris Daud. 1985. "Budaya Sampung sebagai Budaya Transisi Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut ke Masa Bercocok tanam", Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sastra, Jurusan Arkeologi Universitas Gajahmada.

Tim SSPHAP. 1987. "Laporan Penelitian Arkeologi Sulawesi Selatan" (tidak terbit).



PETA LOKASI SITUS PENEMUAN MATA PANAH BERGERIGI